

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK MELALUI METODE BERCEKITA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Athena Sahadatunnisa¹; Astuti Darmiyanti²; Nida'ul Munafiah³

Universitas Singaperbangsa Karawang

www.athena90@gmail.com, astuti.darmiyanti@gmail.fai.unsika.ac.id

Abstract

Providing stimulation through early childhood education needs to be given comprehensively, in the sense that children are not only intelligent in their brains, but also intelligent in other aspects of their lives. One of the intelligences that is important and needs to be stimulated is language development. The type of research used by researchers. Classroom action research is a form of research carried out by teachers in carrying out their main tasks, namely managing the implementation of teaching and learning activities (KBM). B is still not optimal. The methods and media used must vary, for example the teacher uses additional media such as audio-visual media, so when the child is unable to express his language through stories, the teacher invites the child to watch and listen to a story from a children's film, then after finishing the teacher instructs the child to pour it back through the story according to their own imagination. so that as it can be concluded that children are not easily bored and will continue to be enthusiastic and children's language skills will be trained and continue to improve.

Keywords : *Stimulation ; PTK ; Language ; Story*

Abstrak : Pemberian rangsangan melalui pendidikan anak usia dini perlu diberikan secara komperhensif, dalam makna anak tidak hanya dicerdaskan otaknya, akan tetapi juga cerdas pada aspek-aspek lain dalam kehidupannya. Salah satunya kecerdasan yang penting dan dirasa perlu dirangsang ialah perkembangan bahasa, Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu mengelola pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) Penggunaan metode dan media yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak yang hanya melalui metode bercerita saja pada suatu lembaga PAUD di kelompok B dirasa masih kurang maksimal. Metode dan media yang digunakan haruslah bervariasi contohnya guru gunakan media tambahan seperti media audio-visual, jadi ketika anak tidak mampu mengungkapkan bahasa nya melalui cerita, guru ajak anak untuk melihat dan mendengarkan sebuah cerita dari film anak-anak, kemudian setelah selesai guru instruksikan anak untuk menuangkannya kembali melalui cerita sesuai imajinasi mereka masing-masing. sehingga dengan seperti dapat disimpulkan itu anak tidak mudah bosan dan akan terus antusias serta kemampuan bahasa anak pun akan terlatih dan terus meningkat

Kata Kunci : Rangsangan ; PTK ; Bahasa ; Cerita

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah salah satu kegiatan universal dibalik keberlangsungan hidup manusia. Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha untuk manusia supaya dapat memanusiakan manusia itu sendiri. Filosofi pendidikan sepanjang masa menjadi pedoman dalam meluaskan harkat dan martabat manusia. Anak-anak bangsa tidak boleh tertinggal dengan bangsa di negara lain, Negara Indonesia harus maju seperti Negara-negara yang sudah maju lainnya. Oleh karena itu, pendidikan sejak dini harus ditanamkan kepada Anak-anak. Salah satu kebijakan pemerintah di ranah pendidikan yang mendukung adalah diakuinya pendidikan anak usia dini (PAUD). (Fauzi, 2018)

Suatu upaya pembinaan pemberian rangsangan belajar pada anak usia dini memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk perkembangan selanjutnya. Pemberian rangsangan melalui pendidikan anak usia dini dirasa penting diberikan secara komperhensif, dalam artian anak tidak hanya dicerdaskan otaknya, akan tetapi juga cerdas pada aspek-aspek lain dalam kehidupannya, seperti: kehalusan akhlak dan moral juga emosi, serta panca indra termasuk fisiknya dan aspek sosial dalam berinteraksi dan berbahasa. Salah satunya kecerdasan yang penting dan dirasa perlu dirangsang ialah perkembangan bahasa.

Bahasa ialah komponen awal dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan jika anak akan menjalin hubungan dengan orang lain. Berdasarkan fungsinya, bahasa adalah alat komunikasi yang dipakai oleh seseorang untuk pergaulannya atau ketika akan mengadakan hubungannya dengan orang lain. Bahasa mempunyai peran penting dalam meningkatkan perkembangan intelektual, sosial dan emosional anak.

Pendidikan usia dini menguasai peran yang sangat penting dalam perkembangan anak sebab hal tersebut merupakan landasan dasar dalam kepribadian anak. Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek/kognisi itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Bayi merupakan yang tingkat intelektualnya belum berkembang dan masih sangat sederhana, semakin bayi itu tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungan, maka bahasa mulai berkembang dari tingkat yang sangat sederhana menuju kebahasa yang kompleks. Akselerasi perkembangan bahasa anak terjadi sebagai hasil perkembangan fungsi simbolis.

Pemilihan metode untuk mengembangkan bahasa tentu saja harus disesuaikan dengan tujuan kegiatan, yaitu perkembangan berbahasa anak salah satunya dengan metode bercerita. Metode bercerita ialah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak di Taman Kanak-kanak melalui cerita yang disampaikan secara lisan (Moeslichatoen, 1996:194). Bercerita merupakan penuturan sesuatu yang menceritakan tentang perbuatan atau suatu peristiwa dan dituangkan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Sementara dalam ruang lingkup pembelajaran anak usia dini bercerita dapat dikategorikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Kegiatan bercerita memberikan dampak yang besar pada perkembangan anak secara keseluruhan sebagai bentuk penerapan dari aspek perkembangan yang lain dengan kemampuan berbahasa yang sudah baik. Berdasarkan hasil pengamatan bulan November 2022 ditemukan kenyataannya bahwa tingkat kemampuan berbahasa lisan atau daya serap anak PAUD Tanjung 1, Karawang sangat bervariasi. Artinya ada anak yang mampu berbahasa lisan dan ada yang sedang serta ada yang sulit untuk berbahasa lisan. Padahal inti berbahasa lisan mengeluarkan ide, gagasan, atau pendapat kepada orang lain.

Berdasarkan masalah diatas mengenai kurangnya berbahasa dapat menyimpulkan pertanyaan mengapa anak-anak belum mampu berbahasa lisan dengan baik. Dari kondisi tersebut sudah selayaknya seorang guru PAUD untuk melakukan usaha perbaikan, salah satu usaha yang dapat dilakukan guru adalah memilih salah satu strategi pembelajaran yang tepat. Berkaitan dengan masalah tersebut maka peneliti tertarik ingin lebih lanjut melakukan penelitian tentang bagaimana meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita kelompok B usia 5-6 tahun di PAUD Tanjung 1, Karawang.

Maka dari itu, seorang guru PAUD harus berusaha dengan berbagai cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara lisan anak. Ditinjau dari pengamatan menunjukkan bahwa beberapa anak masih rendah keterampilan berbahasanya, terutama bahasa lisannya hal ini terlihat anak belum mampu menyebutkan kembali 4-5 kata. Disisi lain, anak belum bisa menyebutkan benda-benda yang ada disekitarnya, anak juga belum bisa menunjukkan kemampuan dalam bernyanyi, memimpin do'a, memimpin barisan, bercerita dan berbicara dengan teman-temannya dan jika disuruh tampil di depan kelas terlihat minim

anak yang berani menunjukkan kemampuan berbahasa (bahasa lisan) di depan teman-temannya.

Salah satu dari beberapa tahap yang sudah dipaparkan tadi bahasa dan komunikasi adalah bagian yang sangat berperan penting, karena dengan bahasa anak bisa menyampaikan maksud dan tujuan kepada teman, guru, orang tua dan sebagainya. Oleh karena itu, bahasa harus ditanam dan dirangsang sejak dini kepada anak. Salah satu keterampilan bahasa mengemukakan bahwa bentuk bahasa yaitu berupa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berbicara merupakan keterampilan yang perlu dipelajari untuk anak usia dini sebagai kegiatan penting bersosialisasi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu mengelola pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam arti luas Hamdani, A Nizar dan Hermana, Dody (2008: 43). Sejalan dengan pemikiran Wardhani dan Wihardit, Kuswaya (2008: 1.4) mengemukakan bahwa Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswanya menjadi meningkat. PTK berfungsi untuk mengubah perilaku pengajaran guru, perilaku peserta didik di kelas, peningkatan proses pembelajaran sehingga dapat menciptakan guru yang profesional, dan lulusan yang memiliki daya saing. Penelitian tindakan kelas dilakukan secara kolaboratif dan partisipasi, yang artinya penelitian dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan (Suharsimi Arikunto, 2006: 17). Peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi kemudian menganalisa data dan berakhir dengan pembuatan laporan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, penelitian tindakan kelas dilakukan secara kolaboratif, dimana peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan dan guru yang bertindak mengamati proses jalannya tindakan. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita kelompok B di PAUD Tanjung 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil yang didapat berdasarkan pengumpulan data observasi yang dilakukan pada November 2022 diperoleh gambaran tentang perhatian anak dalam mengikuti pembelajaran kegiatan bercerita pada kelompok B di PAUD Tanjung 1 yang diperoleh dari 16 anak. Berdasarkan data hasil observasi diperoleh perkembangan anak dengan kriteria mulai berkembang dalam mengikuti pembelajaran kegiatan bercerita dan menurut penulis dinilai masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari anak yang belum tertarik dan fokus pada cerita yang diceritakannya guru. Selain itu pada saat guru menanyakan kembali cerita yang telah dibacakan sebagian besar tidak ada yang mengangkat tangan untuk menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan oleh guru. Kemudian guru melakukan treatment atau tindakan kepada anak-anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media audio-visual, dan ternyata hasil yang diperoleh menunjukkan proses penerapan metode bercerita pada suatu lembaga PAUD di kelompok B, dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan yang semakin baik.

Ketika tindakan pada siklus I, anak-anak masih kesulitan untuk fokus dan belum mampu mengikuti aturan ketika pemberian tindakan bercerita. Namun pada tindakan 6, tindakan 7, tindakan 8, dan masuk pada siklus II, anak-anak mulai terlihat fokus ketika kegiatan bercerita menggunakan kain flanel, anak mulai mengikuti aturan, dan sangat tertarik dengan metode bercerita. Penggunaan metode dan media yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita pada suatu lembaga PAUD di kelompok B dirasa masih kurang maksimal. Metode dan media yang digunakan belum bervariasi sehingga anak kurang antusias dan kemampuan bahasa anak pun belum meningkat, terlihat dari hasil pra tindakan yang memperoleh persentase sebesar 27%. Namun setelah dilakukannya penelitian dan pemberian tindakan melalui metode bercerita, sedikit demi sedikit kemampuan bahasa anak-anak mengalami kenaikan dan anak pun terlihat antusias ketika melakukan kegiatan membaca permulaan. Pada siklus I anak memperoleh hasil 36%, dan pada siklus II memperoleh hasil 75%. (Khoerunnisa, 2021)

Jadi kesimpulan yang peneliti dapat dihasilkan bahwa Penggunaan metode dan media yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak yang hanya melalui metode bercerita saja pada suatu lembaga PAUD di kelompok B dirasa masih kurang maksimal. Metode dan media yang digunakan haruslah bervariasi contohnya guru

gunakan media tambahan seperti media audio-visual, jadi ketika anak tidak mampu mengungkapkan bahasa nya melalui cerita, guru ajak anak untuk melihat dan mendengarkan sebuah cerita dari film anak-anak, kemudian setelah selesai guru instruksikan anak untuk menuangkannya kembali melalui cerita sesuai imajinasi mereka masing-masing. sehingga dengan seperti itu anak tidak mudah bosan dan akan terus antusias serta kemampuan bahasa anak pun akan terlatih dan terus meningkat.(W. Masitah., 2016)

Pembahasan

1. Hakikat Anak Usia Dini

NAEYC (Nasional Assosiation Education Of Young Children) dalam Hartati (2005:7) anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Ernawulan Syaodih (2008: 2.1) anak usia dini adalah anak yang sedang berada dalam proses perkembangan, baik perkembangan fisik-motorik, kognitif, sosialemosional, maupun bahasa. Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut (Syaodih, 2015) anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosialemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari ber-bagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.(Isna, 2019)

Anak usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, di mana semua potensi anak berkembang paling cepat. (Suryana M.pd, 2021)

Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain dan masa membangun tahap awal. Namun disisi lain anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan

anak tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya, jika potensi-potensinya tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada usia dini tersebut. Dampak dari tidak terstimulasinya berbagai potensi saat usia emas, maka akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya. Jadi, usia emas hanya sekali dan tidak dapat diulang lagi. Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang merupakan kemampuan (*inherent component of ability*) yang berbeda-beda dan terwujud karena interaksi yang dinamis antara keunikan individu anak dan adanya pengaruh lingkungan. Berbagai kemampuan yang teraktualisasikan beranjak dari berfungsinya otak kita.

Berfungsinya otak, adalah hasil interaksi dari cetakan biru (*blue print*) genetis dan pengaruh lingkungan itu. Pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak memuat sekitar 100-200 miliar neuron atau sel saraf yang siap melakukan sambungan antarsel, siap untuk dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tinggi, jumlah ini mencakup beberapa triliun jenis informasi dalam hidup manusia. Sayang sekali bahwa riset membuktikan bahwa hanya tercapai 5% dari kemampuan tersebut (Ferguson, 1973 dalam Clark, 1986 dalam Semiawan, 2007). Sel-sel neuron ketika dihubungkan secara bersama-sama, jumlah koneksinya dapat diestimasi menjadi sekitar seratus triliun, yaitu kira-kira sebanyak angka sepuluh diikuti dengan jutaan angka nol di belakangnya (lebih dari estimasi jumlah atom di alam semesta yang telah dikenal). Angka tersebut memberikan gambaran tentang kapasitas dari otak manusia. (Jensen, 2008: 19).

2. Pengertian Bahasa

Pada manusia bahasa ditandai oleh adanya daya cipta yang tidak pernah habis dan adanya sebuah aturan. Daya cipta yang tidak pernah habis ialah suatu kemampuan individu untuk menciptakan sejumlah kalimat bermakna yang tidak pernah berhenti dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas, yang menjadikan bahasa sebagai upaya yang sangat kreatif. Dengan demikian bahasa diartikan sebagai suatu sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Di samping itu, bahasa dapat dimaknai sebagai suatu sistem tanda, baik lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan sistem komunikasi antar manusia. (et al., 2016)

Bahasa mencakup komunikasi non verbal dan komunikasi verbal. Bahasa dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang. Bahasa mempunyai beberapa pengertian. Menurut pandangan Hurlock (1978:

176) bahasa adalah sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Menurut Syamsu, Yusuf (2007: 118) mengatakan bahwa bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. (Oktadiana et al., 2019)

Dari beberapa definisi bahasa yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan melalui suatu sistem suara, kata, pola yang digunakan manusia untuk menyampaikan pertukaran pikiran dan perasaan. Bahasa dapat mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, dan ekspresi wajah. Menurut Piaget, perkembangan bahasa anak TK masih bersifat egosentrik dan self-expressive, yaitu segala sesuatu yang masih berorientasi pada dirinya sendiri. Perkembangan bahasa dapat dipakai sebagai tolak ukur kecerdasannya dikemudian hari. Pada masa itu, anak menguasai kemampuan bicara, tetapi mereka harus lebih banyak belajar sebelum mereka mencapai kemampuan bahasa orang dewasa (Suparyanto dan Rosad., 2015)

3. Karakistik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Berdasarkan pada permendiknas no. 58 tahun 2009 tentang standar tingkat pencapaian perkembangan disusun berdasarkan kelompok usia. Tingkat pencapaian menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan anak yang diharapkan dicapai pada rentang tertentu. Dibawah ini adalah perkembangan bahasa anak secara umum dan tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak berdasarkan pengelompokan usia pada lingkup perkembangan bahasa yang termuat dalam PP No.17 Tahun 2010.(Hemah et al., 2018)

Tabel perkembangan bahasa anak usia 5-6 secara umum:

- a. Percakapan anak cukup jelas, sehingga orang lain dapat memahamisebagaian besar pesan yang disampaikan.
- b. Semakin terampi mengucapkan dan memaknai kata-kata
- c. Mampu mengikuti suatu jalan cerita dan akan memahami serta mengingat beberapa ide dan beberapa informasi yang terdapat dalam buku
- d. Menyenangi puisi dan kata-kata humor yang menggunakan susunan kata yang kurang masuk akal
- e. Kosakata telah berkembang mencapai 1500 kata
- f. Dapat menjelaskan cerita dengan kalimat kompleks

Menurut Jamaris (2006:33), karakteristik kemampuan bahasa anak usia empat tahun yaitu:

- a. Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
- b. Menguasai 90 persen dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya.
- c. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengar orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. Selanjutnya, menurut Jamaris karakteristik kemampuan bahasa usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:
 - 1) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata.
 - 2) Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus).
 - 3) Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
 - 4) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
 - 5) Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5- 6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.(Syamsiyah & Hardiyana, 2021)

4. Metode Bercerita

Bercerita adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik. Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan setelah memorinya merekam beberapa kabar berita masa pada usia 4-6 tahun (Dhieni, 2008: 6.3).

Menurut Aziz, A dan Abdul Majid (2002:16) mengatakan sebuah dari cerita-cerita yang ada, meliputi beberapa unsur yang negatif. Hal ini dikarenakan pem-bawaan cerita tersebut tidak meng-indahkan nilai estetika dan norma. Seorang anak mempunyai potensi untuk segala hal lebih cepat sehingga lebih mudah membentuk dan mengarahkan dirinya. Jenjang-jenjang yang sesuai dengan tahap perkembangan anak TK adalah sebagai berikut:

- a. Jenjang sensorimotorik, sejak lahir sehingga 18/24 Bulan dalam mendekati akhir periode ini sesudah bahasa anak mulai tumbuh pikiran dimaksud juga mulai tumbuh.
- b. Jenjang propesional, 18/24 hingga 6/7 tahun dengan ciri dalam perkembangan kemampuan berpikir dengan bantuan simbol-simbol/ lambang-lambang.

Untuk kegiatan pendidikan di taman kanak-kanak bercerita adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada anak didik untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menarik. Bercerita dapat dilakukan dihadapan anak didik itu sendiri atau antaranak didik dengan orang dewasa, bahkan dapat menggunakan media audio visual. (Christianti, 2015)

Metode bercerita adalah menyampaikan atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk bercerita yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya hubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Pada dasarnya, metode bercerita ini paduan dari metode ceramah, dengan kata lain untuk anak usia dini taman kanakkanak dipergunakan istilah metode cerita sedangkan untuk anak usia sekolah dan orang dewasa menggunakan istilah ceramah. (Amini et al., 2022)

5. Manfaat metode bercerita

Beberapa manfaat metode bercerita bagi anak usia dini diantaranya (Anisawwn et al., 2022) :

- a. Melatih daya serap atau daya tangkap anak . Artinya anak usia dini dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan
- b. Melatih daya pikir anak. Untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya.
- c. Melatih daya konsentrasi anak yaitu untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita

- d. Mengembangkan daya imajinasi anak. Artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan sesuatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya
- e. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya
- f. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif. (Ahmad, 2014)

6. Hubungan Kemampuan Bahasa dengan Metode Bercerita

Hubungan kemampuan bahasa dengan metode bercerita adalah dimana suatu metode yakni bercerita mengajak peserta didik untuk aktif komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal (Sugiyanti, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan pada asesmen awal dalam pra penelitian diperoleh persentase rata-rata kelas sebesar 27%. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 36%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, mengalami peningkatan dengan persentase rata-rata kelas sebesar 75%. Sebagaimana telah disampaikan pada interpretasi hasil analisis bahwa penelitian ini dikatakan berhasil jika penguasaan indikator meningkat minimal 75%, dilihat dari rata-rata kelas. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa pada anak kelompok B di PAUD Tanjung 1 meningkat setelah diberikan tindakan melalui metode bercerita. (Strajhar et al., 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2014). Memanfaatkan Kajian Fonetik Untuk Pengembangan Pembelajaran Ilmu Tajwid. *Arabiyat*, 1(November 2014), 210–222.
- Amini, M., Marsinah, N., Chandrawati, T., Hermaini, B., Budiman, M. H., Aisyah, S., Tatminingsih, S., & Budi, U. L. (2022). Penguatan Karakter Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1a), 33–37. <https://doi.org/10.33830/Diseminasiabdimas.V4i1a.2970>
- Anisawati, A. W. H., Chandra, A., & Sulianto, J. (2022). Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Aspek Fonetik Dan Aspek Semantik. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1–7. <https://journal.uir.ac.id/index.php/Generasiemas/article/view/7482>

- Christianti, M. (2015). Kajian Literatur Perkembangan Pengetahuan Fonetik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 530–537. <https://doi.org/10.21831/Jpa.V4i1.12339>
- Fauzi, F. (2018). Hakikat Pendidikan Bagi Anak Usia Dini. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 15(3), 386–402. <https://doi.org/10.24090/Insania.V15i3.1552>
- Hemah, E., Sayekti, T., & Atikah, C. (2018). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30870/Jppaud.V5i1.4675>
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, 2(2), 62–69.
- Khoerunnisa, S. (2021). Materi Dan Kegiatan Belajar Anak Usia Dini Pada Tk. *Urgensi Kemampuan Kecakapan Berbahasa Pada Anak Usia Dini*, 1(2), 87–92. [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/19733/3/Book_Tritjahjo Danny_Mozes Kurniawan_Maria Rahardjo_Lanny Wijayaningsih_Ajeng Widiastuti_Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini_Bab 3.Pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/19733/3/Book_Tritjahjo%20Danny_Mozes%20Kurniawan_Maria%20Rahardjo_Lanny%20Wijayaningsih_Ajeng%20Widiastuti_Konsep%20Dasar%20Perkembangan%20Anak%20Usia%20Dini_Bab%203.Pdf)
- Masitah, W., & Hastuti, J. (2016). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di Kelompok B Ra Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 120–146. <https://doi.org/10.30596/Intiqad.V8i2.733>
- Oktadiana, B., Hayati, E., & Sofiana, I. A. (2019). Analisis Perkembangan Bahasa Anak Usia Dasar (Tercapai) Di Mi Ma'arif Sambego. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 225–245. <https://doi.org/10.31538/Nzh.V2i2.335>
- Strajhar, P., Schmid, Y., Liakoni, E., Dolder, P. C., Rentsch, K. M., Kratschmar, D. V., Odermatt, A., Liechti, M. E., Ac, R., No, N., No, C., Oramas, C. V., Langford, D. J., Bailey, A. L., Chanda, M. L., Clarke, S. E., Drummond, T. E., Echols, S., Glick, S., ... Mogil, J. S. (2016). Kegiatan Bernyanyi Berpengaruh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Tk Kelompok B Publikasi. *Nature Methods*, 7(6), 2016. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/26849997> <https://doi.org/10.1111/Jne.12374>
- Sugiyanti. (2021). Perkembangan Bahasa Fonetik Dan Sintaksis Anak Usia Dini (Usia 3-4 Tahun) Article Info Abstract. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 2774–2156.
- Suparyanto Dan Rosad (2015). (2020). Strategi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Karunia Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.
- Suryana M.Pd, D. D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran*. Kencana.
- Syamsiyah, N., & Hardiyana, A. (2021). Implementasi Metode Bercerita Sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1197–1211. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V6i3.1751>
- Syaodih, E. (2015). Perkembangan Anak Usia Dini (6-8 Tahun). *Pelatihan Pembelajaran Terpadu Yayasan Pendidikan Salman Al Farisi 2003*, 1–22.